

Gambaran *Burnout Syndrom* terhadap Ciri Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* pada Mahasiswa Kedokteran di Jakarta

Description of Burnout Syndrom on Extroverted and Introverted Personality Characteristics in Medical Students in Jakarta

Sabna Azzahra¹, Indra Kusuma², Muhammad Arsyad³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta Indonesia

²Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta Indonesia

³Bagian Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta Indonesia

Email correspondence : indra.kusuma@yarsi.ac.id

KATA KUNCI *Burnout Syndrom*, Ciri Kepribadian, *Ekstrovert*, *Introvert*, Mahasiswa Kedokteran di Jakarta.

ABSTRAK *Burnout Syndrom* pada Mahasiswa Kedokteran sering terjadi secara signifikan terkait dengan beban kuliah yang berat yang perlu perubahan pengaturan akademik dan organisasi. Salah satu penyebab dari *burnout syndrom* yaitu kepribadian *Introvert*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran *Burnout Syndrom* Terhadap Ciri Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* Pada Mahasiswa Kedokteran Di Jakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Jakarta. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2023 sampai Agustus 2023. Sampel diambil dengan *convenience sampling*. Besaran sampel dihitung dengan rumus Lameshow dan didapatkan sebanyak minimal 97 mahasiswa yang bersedia menjadi responden. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 315 Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Jakarta. Hasil dari penelitian didapatkan *Burnout Syndrom* pada mahasiswa kedokteran di Jakarta mayoritas masuk kategori sedang yaitu 291 responden (92.4%), kategori berat yaitu 19 responden (6.0%), dan paling sedikit dengan kategori ringan yaitu 5 responden (1.6%). Dimensi sinisme mayoritas kategori sedang yaitu 286 responden (90.8%), berat 20 responden (6.3%), dan ringan 9 responden (2.9%). Dimensi kelelahan emosional mayoritas masuk kategori sedang 284 responden (90.2%), berat 20 responden (6.3%), dan ringan 11 responden (3.5%). Dimensi penurunan pencapaian pribadi mayoritas masuk kategori sedang yaitu 270 responden (85.7%), berat 39 responden (12.4%), dan ringan 6 responden (1.9%). Hasil kepribadian mayoritas *Introvert* yaitu 174 responden (55.2%) sedangkan kepribadian *Ekstrovert* yaitu 141 responden (44.8%).

Nilai probabilitas uji *chi square* sebesar 0,100 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 maka didapatkan hasil tidak terdapat Hubungan antara *Burnout Syndrom Terhadap Ciri Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Mahasiswa Kedokteran Di Jakarta*.

KEYWORDS

Burnout Syndrome, Personality Traits, Extrovert, Introvert, Medical Students in Jakarta

ABSTRACT

Burnout Syndrome among medical students often occurs significantly in connection with the heavy academic workload that requires changes in academic and organizational arrangements. One of the causes of burnout syndrome is Introverted personality. This research aims to determine the Description of Burnout Syndrome on Extroverted and Introverted Personality Traits in Medical Students in Jakarta. This study is a descriptive analytic type with a cross-sectional research design. The sample in this study consists of Medical Faculty students in Jakarta. Data collection was conducted from March 2023 to August 2023, using convenience sampling. The sample size was calculated using the Lameshow formula, and a minimum of 97 students willing to participate were obtained. The total number of subjects in this study was 315 Medical Faculty students in Jakarta. The results of the study revealed that Burnout Syndrome in medical students in Jakarta mostly fell into the moderate category, with 291 respondents (92.4%), followed by the severe category with 19 respondents (6.0%), and the least in the mild category with 5 respondents (1.6%). The dimension of cynicism mostly fell into the moderate category, with 286 respondents (90.8%), severe with 20 respondents (6.3%), and mild with 9 respondents (2.9%). The dimension of emotional exhaustion mostly fell into the moderate category, with 284 respondents (90.2%), severe with 20 respondents (6.3%), and mild with 11 respondents (3.5%). The dimension of reduced personal achievement mostly fell into the moderate category, with 270 respondents (85.7%), severe with 39 respondents (12.4%), and mild with 6 respondents (1.9%). The majority of respondents had an Introverted personality, with 174 respondents (55.2%), while Extroverted personality was exhibited by 141 respondents (44.8%). The chi-square test probability value was 0.100, where this value is greater than 0.05, indicating that there is no relationship between Burnout Syndrome and Extroverted and Introverted Personality Traits in Medical Students in Jakarta.

PENDAHULUAN

Definisi burnout syndrom menurut World Health Organization (WHO) adalah kondisi yang dimulai akibat tekanan kuliah di lingkungan kuliah atau pendidikan yang tidak

ditangani secara efektif. Burnout dianggap sebagai masalah yang berkaitan dengan kelelahan dalam jangka panjang dan kehilangan minat. Sebagai contoh dari kehilangan minat dapat terjadi seperti tugas kuliah yang suka ditunda, tidak mampu fokus

dalam perkuliahan, dan cemas terhadap kegiatan kuliah. Burnout dapat terjadi pada semua orang termasuk mahasiswa kedokteran dan umumnya mempunyai tiga dimensi yaitu depersonalisasi atau sinisme, kelelahan emosional dan pencapaian pribadi yang menurun (Hohenstein, et al., 2020).

Depersonalisasi adalah pandangan seseorang yang merasa kehilangan identitas diri, dan melakukan perbuatan yang bukan dirinya sendiri. Kelelahan emosi diakibatkan oleh berkurangnya tenaga secara emosional ketika mendapati situasi lantaran beban atau tuntutan akademik. Penurunan kemampuan pribadi seseorang terhubung dengan penurunan performa, stimulus dan kreativitas kuliah. Situasi ini bisa timbul akibat perasaan rendah diri yang disertai minimnya penilaian pada pribadinya (Alarcon, et al., 2009).

Insiden yang terjadi pada pekerja di Korea yang memenuhi ketiga dimensi burnout tersebut adalah 38 dari total 444 pekerja, dengan tingkat prevalensi 8,6% (Doo, et al., 2021). Insiden yang terjadi pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dan Teknik Sousse (HSHSTS) program S1 dan S2 di Tunisia terjadi ada 64,4% dari 252 mengalami burnout. Kemudian lebih dari sepertiga peserta (35,3%) memenuhi kriteria kelelahan emosional yang tinggi dan 75 siswa (20,4%) dipengaruhi oleh sinisme tingkat tinggi (Tlili, et al., 2019). Prevalensi gejala burnout pada 485 perawat dari tiga rumah sakit umum di Provinsi Jawa Timur menunjukkan gejala kelelahan emosional 47%, gejala depersonalisasi 48%, dan gejala penurunan prestasi 48,8% (Rusca & Setyowati, 2019). Prevalensi keseluruhan burnout tingkat

tinggi pada mahasiswa kedokteran di Universitas Hail, Saudi Arabia adalah 27,1% dari 59 mahasiswa. Selain itu, burnout tingkat tinggi terjadi pada 40% dari 20 siswa di tahun keempat dan 11,9% dari 5 mahasiswa di tahun kedua (Aljadini, et al., 2021). Insiden terjadi pada 30 dari 167 mahasiswa kedokteran di Universitas Indonesia tingkat pertama tahun 2017-2018 menunjukkan gejala kelelahan emosional ada 17 orang, gejala depersonalisasi 11 orang, dan gejala penurunan prestasi 21 orang (Palupi & Findyartini, 2019).

Kepribadian merupakan respon yang unik terhadap rangsangan, baik berasal dari lingkungan eksternal maupun internal, yang tercermin dalam perilaku dan sifat manusia (Ariga, et al., 2018). Menurut Eysenck, dimensi kepribadian ada tiga yaitu ekstrovert (E), neurotisme (N), dan psikotik (P). Ekstrovert yaitu sifat yang mudah bersosialisasi, impulsif, dan tidak hati-hati. Neurotisme mengacu pada stabilitas emosional seseorang seperti perubahan suasana hati, penyesuaian emosi yang buruk, dan kurang tanggung jawab sosial. Psikotik dengan skor tinggi cenderung memiliki masalah perilaku yaitu egois, impulsif, kejam, dan anti sosial. Biasanya mereka tidak disukai oleh guru maupun teman sebaya (Kelland, 2022).

Insiden terjadi pada perawat PHC yang bekerja di Layanan Kesehatan Masyarakat Andalusia (Spanyol) Burnout berpengaruh rendah pada extrovert, tetapi pengaruhnya tinggi pada neurotisme (Campos, et al., 2019). Insiden terjadi di Universitas Kedokteran Nasional Bogomolets dan Universitas Borys Grinchenko Kyiv terdapat 12,59% ekstrovert yang memiliki risiko kelelahan emosional yang lebih tinggi, dibandingkan

dengan introvert (Palamar, et al., 2022). Insiden yang terjadi pada perawat bagian rawat inap di RSAU dr. M. Salamun Bandung dihasilkan tidak ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan burnout (Cahyaningsih & Firdaus, 2022). Tipe kepribadian introvert berpengaruh terhadap burnout pada perawat di RSUD Karanganyar tahun 2020 (Atia & Soetjningsih, 2020). Pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas kedokteran UNUD Tahun 2021 menghasilkan tipe kepribadian ekstrovert tidak ada hubungannya dengan burnout, tetapi neurotisme berhubungan dengan burnout yaitu 67,1%. (Sari, et al., 2021).

Agama islam memiliki pedoman dalam mengatasi berbagai masalah. Alquran merupakan sumber ajaran islam, yang digunakan sebagai petunjuk dan furqan (pembeda). Alquran menjadi pedoman bagi kepentingan pemecahan masalah yang dihadapi oleh umat islam. Alquran memberi penjelasan cara menanggulangi masalah kehidupan yaitu terdapat pada Q.S. Al-Insyirah ayat 5-8, yang artinya Artinya: *"Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."* (QS. Al-Insyirah/94 : 5-8). (Quran Kemenag, 2022).

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan design cross sectional. Besaran sampel dihitung dengan rumus Lameshow dan didapatkan sebanyak minimal 97 mahasiswa yang bersedia

menjadi responden. Variabel yang akan diukur adalah burnout syndrom sebagai variabel dependen, dan kepribadian ekstrovert dan introvert sebagai variabel independen. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan alat bantu kuesioner Maslach Burnout Inventory - Student Survey (MBI-SS) dan Eysenck Personality Inventory (EPI) yang telah dipersiapkan yang akan diisi oleh responden memenuhi kriteria inklusi penelitian. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji chi square.

HASIL

Data penelitian berasal dari Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Jakarta sebagai responden. Dan terdapat 315 mahasiswa yang mengisi dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden, dimana sebagian besar sampel penelitian berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 177 orang (56.2%) dan laki-laki dengan jumlah 138 orang (43.8%). Berdasarkan usia, sebagian besar berusia >20 tahun sebanyak 159 orang (50.5%) kemudian <20 tahun sebanyak 156 orang (49,5%). Berdasarkan fakultas, sebagian besar dari Fakultas Kedokteran Umum Katolik Indonesia Atmajaya sebesar 61 orang (19.4%) dan paling sedikit dari Fakultas Kedokteran UPNVJ sebanyak 22 orang (7.0%). Berdasarkan angkatan, mayoritas berasal dari angkatan 2022 sebesar 128 responden (40.6%) dan paling sedikit dari angkatan 2020 sebanyak 75 orang (23.8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	138	43.8
Perempuan	177	56.2
Usia		
<20 Tahun	156	49.5
>20 Tahun	159	50.5
Fakultas Kedokteran Umum		
FKU Katolik Atma Jaya	61	19.4
FKU Muhammadiyah Jakarta	50	15.9
FKU Tarumanegara	32	10.2
Trisakti	39	12.4
FKU Universitas Indonesia	22	7.0
FKU Kristen Krida Wacana	41	13.0
FKU Yarsi	48	15.2
FKU UPN Veteran Jakarta	22	7.0
Angkatan		
2020	75	23.8
2021	112	35.6
2022	128	40.6
Total	315	100.0

Hasil penelitian frekuensi burnout syndrom berdasarkan variabel sinisme mayoritas masuk pada kategori sedang yaitu 286 responden (90.8%), kemudian kategori berat 20 responden (6.3%), dan paling sedikit masuk kategori ringan yaitu 9 responden (2.9%). *Burnout syndrom* berdasarkan kelelahan emosional mayoritas masuk kategori sedang yaitu 284 responden (90.2%), kemudian kategori berat yaitu 20 responden (6.3%), dan paling sedikit dengan kategori ringan yaitu 11 responden (3.5%). *Burnout syndrom* berdasarkan penurunan pencapaian pribadi mayoritas masuk kategori sedang yaitu 270 responden (85.7%), kemudian kategori berat yaitu 39 responden (12.4%), dan paling sedikit dengan kategori ringan yaitu 6 responden (1.9%). Burnout Syndrom pada mahasiswa kedokteran di Jakarta mayoritas masuk kategori sedang yaitu

291 responden (92.4%), kemudian kategori berat yaitu 19 responden (6.0%), dan paling sedikit dengan kategori ringan yaitu 5 responden (1.6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Burnout Syndrom

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sinisme		
Ringan	9	2.9
Sedang	286	90.8
Berat	20	6.3
Kelelahan emosional		
Ringan	11	3.5
Sedang	284	90.2
Berat	20	6.3
Penurunan pencapaian pribadi		
Ringan	6	1.9
Sedang	270	85.7
Berat	39	12.4
Total	315	100.0

Hasil penelitian frekuensi Burnout Syndrom pada mahasiswa kedokteran di Jakarta mayoritas masuk kategori sedang yaitu 291 responden (92.4%), kemudian kategori berat yaitu 19 responden (6.0%), dan paling sedikit dengan kategori ringan yaitu 5 responden (1.6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Burnout Syndrom

Burnout syndrom	Jumlah (n)	Presentase (%)
Ringan	5	1.6
Sedang	291	92.4
Berat	19	6.0
Total	315	100.0

Hasil penelitian kepribadian ekstrovert dan introvert didapatkan mayoritas responden masuk pada kepribadian introvert yaitu 174 responden (55.2%) sedangkan kepribadian ekstrovert yaitu 141 responden (44.8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Kepribadian	Jumlah (n)	Presentase (%)
Ekstrovert	141	44.8
Introvert	174	55.2
Total	315	100.0

Berdasarkan tabel tabulasi dari keseluruhan responden, terlihat dari 5 orang yang memiliki burnout ringan, sebanyak 2 orang (40,0%) termasuk dalam kepribadian extrovert dan 3 orang (60,0%) termasuk dalam kepribadian introvert. Kemudian dari 291 orang yang memiliki burnout sedang, sebanyak 126 orang (43,3%) termasuk dalam kepribadian ekstrovert dan 165 orang (56,7%) termasuk dalam kepribadian introvert. Terakhir dari 19 orang yang memiliki burnout berat, sebanyak 13 orang (68,4%) termasuk dalam kepribadian extrovert dan 6 orang (31,6%) termasuk dalam kepribadian introvert.

Tabel 5. Tabulasi silang burnout syndrom dengan kepribadian ekstrovert dan introvert

Burnout syndrom		Kepribadian		Total
		Ekstrovert	Introvert	
Ringan	n	2	3	5
	%	40.0	60.0	100.0
Sedang	n	126	165	291
	%	43.3	56.7	100.0
Berat	n	13	6	19
	%	68.4	31.6	100.0
Total	n	141	174	315
	%	44.8	55.2	100.0

Berdasarkan hasil rekapitulasi dapat dilihat bahwa nilai probabilitas uji chi square sebesar 0,100 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Artinya, tidak ada hubungan signifikan antara *Burnout Syndrom* terhadap Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Mahasiswa Kedokteran di Jakarta. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan *Burnout Syndrom* terhadap Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Mahasiswa Kedokteran di Jakarta tidak dapat diterima (hipotesis ditolak).

Tabel 6. Hasil Uji Chi Square Burnout Syndrom dengan Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Hipotesis	Chi square	df	Pvalue	Keterangan
Hubungan Burnout Syndrom Terhadap Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert	4.599	2	0.100	Tidak terdapat hubungan

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat skor burnout kategori sedang pada kepribadian ekstrovert memiliki rata-rata yang lebih rendah dibandingkan pada jenis kepribadian introvert. Nilai rata-rata skor burnout introvert adalah sebesar 76,20 sedangkan pada ekstrovert sedikit lebih rendah yaitu sebesar 75,62. Kemudian hasil uji *independent t-test* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,583 dimana

nilai ini lebih besar dari 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan signifikan skor burnout pada kategori sedang jika dilihat berdasarkan jenis kepribadian mahasiswa. Dengan kata lain skor burnout pada kategori sedang tidak berkorelasi signifikan dengan kepribadian introvert dan ekstrovert mahasiswa.

Tabel 7. Uji perbandingan skor burnout pada kategori sedang berdasarkan kepribadian

Burnout syndrom	Kepribadian		Pvalue
	Ekstrovert	Introvert	
Mean	75.62	76.20	0.583
Standar deviasi	9.35	8.59	

**Independent t-test*

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat skor burnout kategori sedang pada laki-laki memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. nilai rata-rata skor burnout laki-laki adalah sebesar 76,73 sedangkan pada perempuan sedikit lebih rendah yaitu sebesar 75,38. Kemudian hasil uji *independent t-test* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,289 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan signifikan skor burnout pada kategori sedang jika dilihat berdasarkan jenis kelamin mahasiswa. Dengan kata lain skor burnout pada kategori sedang tidak berkorelasi signifikan dengan gender mahasiswa.

Tabel 8. Uji perbandingan skor burnout pada kategori sedang berdasarkan jenis kelamin

Burnout sedang	Jenis kelamin		Pvalue
	Laki-laki	Perempuan	
Mean	76.73	75.38	0.289
Standar deviasi	8.90	8.91	

**Independent t-test*

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat skor burnout kategori sedang pada angkatan 2021 memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan pada angkatan 2020 atau 2022. Sedangkan nilai rata-rata skor burnout terendah ada pada angkatan 2022. Hasil uji oneway anova menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,269 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan signifikan skor burnout jika dilihat berdasarkan angkatan mahasiswa. Dengan kata lain skor burnout pada kategori sedang tidak berkorelasi signifikan dengan asal angkatan mahasiswa.

Tabel 9. Uji perbandingan skor burnout pada ketgori sedang berdasarkan angkatan

Burnout sedang	Angkatan			Pvalue
	2020	2021	2022	
Mean	75.99	76.99	75.04	0.269
Standar deviasi	8.81	9.00	8.88	

**Independent t-test*

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat skor burnout pada laki-laki memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. nilai rata-rata skor burnout laki-laki adalah sebesar 78,34 sedangkan pada perempuan sedikit lebih rendah yaitu sebesar 76,10. Kemudian hasil uji *independent t-test* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,099 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Artinya, tidak

ada perbedaan signifikan skor burnout jika dilihat berdasarkan jenis kelamin mahasiswa. Dengan kata lain skor burnout tidak berkorelasi signifikan dengan gender mahasiswa.

Tabel 10. Uji perbandingan skor burnout pada seluruh kategori berdasarkan jenis kelamin

Skor Burnout Total	Jenis kelamin		Pvalue
	Laki-laki	Perempuan	
Mean	78.34	76.10	0.099
Standar deviasi	12.89	11.09	

**Independent t-test*

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat skor burnout pada angkatan 2021 memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan pada angkatan 2020 atau 2022. Sedangkan nilai rata-rata skor burnout terendah ada pada angkatan 2022. Hasil uji oneway anova menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,084 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan signifikan skor burnout jika dilihat berdasarkan angkatan mahasiswa. Dengan kata lain skor burnout tidak berkorelasi signifikan dengan asal angkatan mahasiswa.

Tabel 11. Uji perbandingan skor burnout pada seluruh kategori berdasarkan angkatan

Skor Burnout Total	Angkatan			Pvalue
	2020	2021	2022	
Mean	76.44	79.06	75.73	0.084
Standar deviasi	11.72	12.32	11.60	

**Oneway Anova test*

PEMBAHASAN

Burnout syndrom berdasarkan dimensi sinisme mayoritas masuk kategori sedang dan paling sedikit kategori ringan (Lihat tabel 2). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang terjadi pada Dokter di masa pandemi Covid-19 yang bekerja di wilayah Bogor (Kayanti & Alfikalia, 2023) dan Mahasiswa Preklinik Kedokteran di Universitas Indonesia (Raditya, et al., 2020). Hal ini terjadi karena kelelahan yang berlebihan menyebabkan timbulnya sikap sinisme atau depersonalisasi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Perawat IGD Rumah Sakit Pemerintah di provinsi Bali mayoritas sinisme ringan sebesar 51,8% (Dewi, 2019), Fakultas Keperawatan Universitas Riau angkatan 2017, 2018, 2019, dan 2020 mayoritas sinisme ringan sebesar 58,4% (Suha, et al., 2022), Mahasiswa Keperawatan di Purwokerto mayoritas sinisme ringan sebesar 62% (Alimah, et al., 2018), dan Mahasiswa Keperawatan di Universitas Hasanudin mayoritas sinisme ringan sebesar 34,1% (Muhtar, 2022). Hal ini karena mereka percaya bahwa setiap tugas yang diberikan membawa hikmah dan pelajaran yang berarti, mereka menemukan banyak pembelajaran menarik.

Berdasarkan dimensi kelelahan emosional mayoritas masuk kategori sedang dan paling sedikit kategori ringan (Lihat tabel 2). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perawat IGD di Rumah Sakit Pemerintah di Provinsi Bali sebesar 75,2% (Dewi, 2019), Dokter di masa pandemi Covid-19 yang bekerja di wilayah Bogor (Kayanti & Alfikalia, 2023), Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau angkatan 2017, 2018, 2019, dan 2020

sebesar 74,5% (Suha, et al., 2022), Mahasiswa Keperawatan di Purwokerto sebesar 67% (Alimah, et al., 2018), Mahasiswa Keperawatan di Universitas Hasanudin sebesar 74,6% (Muhtar, 2022), dan Mahasiswa Preklinik Kedokteran di Universitas Indonesia (Raditya, et al., 2020). Mereka mengalami beban kerja tinggi karena harus menangani tugas-tugas yang sangat banyak sehingga mengalami kelelahan emosi hingga mental.

Kelelahan emosional yang muncul pada mahasiswa disebabkan oleh intensitas perkuliahan yang tinggi, tugas-tugas yang diamanahkan menjadi beban yang mengakibatkan kelelahan pada mahasiswa. Akibatnya, sering kali mahasiswa merasa bosan dengan rutinitas yang monoton dan menjadi jenuh terhadap materi pelajaran.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Perawat di Ruang Isolasi Coronavirus Disease 2019 mayoritas kelelahan emosional rendah sebesar 65% (Yanti, et al., 2021) dan Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan mayoritas kelelahan emosional rendah sebesar 61,2% (Tinambunan, et al., 2018). Hal ini karena perawat tersebut memiliki persepsi pekerjaan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik, yakin bisa memenuhi permintaan pasien, selalu merasa senang ketika dalam bekerja, pengalaman dan keterampilan yang baik, sehingga perasaan tertekan menjadi berkurang.

Berdasarkan dimensi penurunan pencapaian pribadi mayoritas masuk kategori sedang dan paling sedikit kategori ringan (Lihat tabel 2). Hal ini sejalan dengan penelitian yang terjadi pada Dokter di masa pandemi Covid-

19 yang bekerja di wilayah Bogor (Kayanti & Alfikalia, 2023), Mahasiswa Keperawatan di Purwokerto sebesar 56% (Alimah, et al., 2018), Mahasiswa Keperawatan di Universitas Hasanuddin sebesar 61,7% (Muhtar, 2022), Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau angkatan 2017, 2018, 2019, serta 2020 sebesar 62,1% (Suha, et al., 2022), dan Mahasiswa Preklinik Kedokteran di Universitas Indonesia (Raditya, et al., 2020).

Penurunan pencapaian pribadi karena menganggap diri mereka tidak kompeten terhadap pekerjaannya, merasa tidak mampu menangani pekerjaan, dan merasa khawatir. Selanjutnya, kondisi umum yang dialami oleh mahasiswa disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memenuhi harapan diri sendiri dan kurangnya keyakinan diri saat menghadapi tugas kuliah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian pada Perawat IGD Rumah Sakit Pemerintah di provinsi Bali mayoritas rendah sebesar 51,1% (Dewi, 2019). Ini disebabkan oleh dorongan yang tinggi untuk menjadi seorang perawat dan rasa bangga dalam menjalankan profesi perawat. Anoraga (2006) juga mengatakan bahwa motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kesuksesan seseorang dalam dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian skor total Burnout Syndrom mayoritas terjadi pada kategori sedang dan paling sedikit kategori ringan (Lihat tabel 3). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang terjadi pada Pekerja Aviation Security di PT. Angkasa Pura I Bandara Internasional Yogyakarta sebesar 84,7% (Wari & Widajati, 2022), Pekerja Generasi Millennial di Kota Malang

sebesar 58% (Efendi, 2023), Dokter di masa pandemi Covid-19 yang bekerja di wilayah Bogor sebesar 71,2% (Kayanti & Alfikalia, 2023), Perawat IGD Rumah Sakit Pemerintah di provinsi Bali sebesar 56% (Dewi, 2019), Mahasiswa Keperawatan Universitas Ilmu Kedokteran Shahid Bahesti tahun 2015 (Aghajari, et al., 2018), Mahasiswa Keperawatan di Purwokerto pada tahun 2016 sebesar 56,4% (Alimah, et al., 2018), Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau angkatan 2017, 2018, 2019, dan 2020 sebesar 66,7% (Suha, et al., 2022), Mahasiswa Keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak sebesar 78,4% (Masitoh, et al., 2022), Mahasiswa Keperawatan di Universitas Hasanudin sebesar 60,7% (Muhtar, 2022), Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara Tahap Akademik sebesar 95,1% (Matthew & Widjaja, 2022), dan Mahasiswa Tahun pertama PPSIKPN FK UNUD sebesar 90% (Sari, et al., 2021).

Burnout di kalangan mahasiswa sebagai perasaan lelah karena tuntutan belajar, sikap sinisme, kurang minat terhadap mata kuliah, serta merasa tidak kompeten sebagai mahasiswa sehingga menimbulkan stres (Schaufeli & D. Enzmann, 1998). Tidak mengherankan, burnout yang dirasakan merupakan prediktor penting burnout akademik.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mahasiswa Keperawatan di Tiga Universitas Brazil (Da Silva, et al., 2014) dan Mahasiswa Keperawatan di Universitas Negeri Brazil Selatan (Tomaschewski-Barlem, et al., 2014) bahwa burnout syndrom menghasilkan skor rendah. Hal ini dikarenakan pada mahasiswa keperawatan Brazil tersebut memiliki

keyakinan untuk mampu mengendalikan peristiwa yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, komitmen terhadap kegiatan akademik, mampu mengendalikan situasi yang menimbulkan stres. Makanya, mereka tidak terlalu menderita stres.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Jakarta mempunyai kepribadian introvert (Lihat tabel 4). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang terjadi pada Mahasiswa Kedokteran di enam universitas Saudi Arabia tahun 2019 sebesar 65% (Abdurahman, et al., 2021), Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tahun 2016 sebesar 50,7% (Linajari, 2017), Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Jendral Soedirman sebesar 73,1% (Maulana, et al., 2022), dan Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura yang mayoritas mempunyai kepribadian ISTJ (*Introvert Sensing Thinking Judging*) sebesar 15,8% (Audina, 2018). Berdasarkan penelitian, individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung memiliki ciri-ciri seperti kurang berbicara, lebih memilih kesendirian, lebih fokus pada satu hal, dan memiliki tingkat sosialisasi yang lebih rendah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian pada Mahasiswa Transfer Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta mayoritas ekstrovert sebesar 56,5% (Suharto & Purwanti, 2009), Ko-Asisten Angkatan Tahun 2011 Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mayoritas ekstrovert sebesar 56,5% (Putra & Aryani, 2011), dan Mahasiswa Semester VIII Program Studi Ilmu

Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mayoritas ekstrovert sebesar 69,57% (Kumala, et al., 2015). Hal tersebut karena mereka handal dalam kerjasama tim dan pandai bersosialisasi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian introvert.

Feist, J dan Feist, G.J. berpendapat bahwa ekstrovert dan introvert merupakan dua kutub dalam satu skala kebanyakan individu akan berada di tengah-tengah skala tersebut dan hanya ada sedikit orang yang benar-benar murni ekstrovert dan introvert artinya setiap individu memiliki kecenderungan ekstrovert maupun introvert dalam dirinya ini yang disebut dengan situasioal. (Feist, et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Burnout Syndrom tidak terdapat hubungan dengan kepribadian ekstrovert dan introvert (Lihat Tabel 6). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang terjadi pada Perawat RSUD Kabupaten Sumedang (Yuhadi, 2016), Perawat bagian rawat inap di RSAU dr. M. Salamun Bandung dihasilkan tidak ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan burnout (Cahyaningsih & Firdaus, 2022), dan Pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas kedokteran UNUD Tahun 2021 menghasilkan tipe kepribadian ekstrovert tidak ada hubungannya dengan burnout (Sari, et al., 2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian pada perawat (Arifanti, 2009) bahwa terdapat hubungan berarah negatif yang sangat signifikan antara kecenderungan kepribadian ekstrovert dan introvert dengan burnout pada perawat. Hal ini berarti semakin ekstrovert maka

burnout akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin introvert maka burnout semakin tinggi.

Tidak adanya hubungan antara burnout syndrom dengan kepribadian ekstrovert dan introvert menunjukkan bahwa itu bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi terjadinya burnout. Faktor yang mempengaruhi terjadinya burnout yaitu (1) faktor situasional, termasuk karakteristik pekerjaan, jenis pekerjaan, dan organisasi; (2) faktor individual terdiri dari demografi dan sikap terhadap pekerjaan.

Pengaruh beban kerja pada pekerja termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya burnout syndrom. Karena orang bekerja mereka akan melakukan tanggung jawab pekerjaan sesuai dengan pekerjaan dan jabatan yang ia punya. Seringkali pekerjaan yang dilakukan melebihi apa yang sudah tertera didalam tugasnya yang kemudian direspon sebagai beban kerja. Beban kerja yang terus-menerus akan menimbulkan burnout.

Demografi menjadi faktor terjadinya burnout syndrom pada mahasiswa. Biasanya karena mereka merantau. Mahasiswa perantau yang tidak memiliki sikap kemandirian, percaya diri, serta menyesuaikan diri, maka hal tersebut bisa berdampak pada terguncangnya emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialami.

Dalam uji perbandingan T-Test Independent (Lihat tabel 7 sampai 9), hasil Burnout Syndrom kategori sedang dengan kepribadian ekstrovert dan introvert, jenis kelamin, dan angkatan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran di Jakarta tidak berkorelasi signifikan. Secara penelitian, peneliti tidak menemukan peneliti lain dengan hasil

uji tersebut baik berkorelasi maupun tidak berkorelasi karena belum ada yang mengujinya.

Hasil uji perbandingan Skor total Burnout Syndrom tidak berkorelasi signifikan dengan jenis kelamin (Lihat tabel 2.11). Penelitian ini sejalan dengan penelitian pada karyawan Bank ABC (Fyana & Rozali, 2018), Pekerja Aviation Security di PT. Angkasa Pura I Bandara Internasional Yogyakarta (Wari & Widajati, 2022), Pekerja generasi milenial di kota Malang (Efendi, 2023), Mahasiswa tahun pertama Program Sarjana Ilmu Kesehatan dan Non Kesehatan di Universitas Vic-Universitas Pusat Catalonia, Spanyol (Amengual, et al., 2022), Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta (Ulfa & Aprianti, 2021), Mahasiswa Kedokteran di Universitas Guilan selama tahun 2016 (Rahmatpour, et al., 2019), dan pada Mahasiswa (Auliannisa, 2023), (Ogbueghu, et al., 2019), (Arlinkasari & Akmal, 2017).

Laki-laki dan perempuan pada zaman sekarang memiliki kebutuhan dan tuntutan yang sama besarnya dalam tanggung jawab pekerjaan. Hal ini dapat dikarenakan semakin besarnya tuntutan yang diterima setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga baik individu laki-laki atau perempuan dapat memiliki tuntutan yang sama besarnya untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara bekerja. (Fyana & Rozali, 2018).

Hasil uji perbandingan Skor total Burnout Syndrom tidak berkorelasi signifikan dengan angkatan (Lihat tabel 2.12). Penelitian ini sejalan dengan penelitian pada Mahasiswa (Arlinkasari & Akmal, 2017) dan (Auliannisa, 2023). Hal tersebut terjadi

kemungkinan karena sarana dan prasarana yang mahasiswa gunakan atau lingkungan perkuliahan adalah sama, sistem pembelajaran adalah sama-sama dengan sistem blok.

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh seseorang, semakin rendah kemungkinan mereka mengalami burnout. Pengetahuan luas dan pendidikan yang tinggi dapat membantu individu untuk mengevaluasi diri secara positif. Dengan demikian, individu tersebut mampu mengatasi tekanan baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya, mengurangi risiko terjadinya kejenuhan yang berkelanjutan atau kelelahan emosional yang dapat mengarah pada burnout syndrom.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai gambaran burnout syndrom terhadap kepribadian ekstrovert dan introvert dan tinjauannya menurut pandangan Islam, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Skor total Burnout Syndrom pada mahasiswa kedokteran di Jakarta mayoritas masuk kategori sedang yaitu 291 responden (92.4%), kemudian kategori berat yaitu 19 responden (6.0%), dan paling sedikit dengan kategori ringan yaitu 5 responden (1.6%).
2. Mayoritas responden masuk pada kepribadian introvert yaitu 174 responden (55.2%) sedangkan kepribadian ekstrovert yaitu 141 responden (44.8%).
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara burnout syndrom dengan kepribadian ekstrovert dan

introvert pada mahasiswa fakultas kedokteran di Jakarta (*p value* = 0,025).

4. Dalam pandangan Islam, Burnout Syndrom bisa diatasi dengan doa, sabar, dan dzikir. Kita sebagai umat muslim harus memiliki sifat yang kuat supaya kita bisa bertahan dalam situasi apapun. Dan juga Allah SWT menyukai orang yang kuat daripada orang yang lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, K., Khalaf, A. M., B, F. & Alanezi, O. T. (2021). The Lifestyle of Saudi Medical Student. *International Journal of Environment Research and Public Health*, Volume 18(15), 1-11.
- Abidin, Z. (2009). Ketika Stress Beraksi Islam Punya Solusi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (KOMUNIKA)*. 3(1). 148-166.
- Aghajari, Z. et al. (2018). The relationship between quality of learning experiences and academic burnout among nursing students of Shahid Beheshti University of Medical Sciences in 2015. *Electronic Journal of General Medicine*. 15(6), 1-10.
- Alarcon, G., Eschleman, K. J. & Bowling, N. A. (2009). Relationships between personality variables and burnout: A meta-analysis. *Work & Stress: An International Journal of Work, Health & Organisations*, 23(3), 244-263.
- Alimah, S., Swasti, K. G. & Ekowati, W. (2018). Gambaran Burnout Pada Mahasiswa Keperawatan Di Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*. 11(2), 130-141.
- Aljadini, A. H. et al. (2021). Epidemiology of burnout and its association with academic perfomance among medical students at hail university, saudi arabia. *Sultan Qaboos University*, 20(2), 231-236.
- Amengual, J. M. M. et al. (2022). Psychological Distress, Burnout, and Academic Performance in First Year College Students. *International Journal Of Environmental Research and Public Health*. 19(6), 1-13.
- Arifanti, R. P. (2009). Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Ekstrovert Introvert Dengan Burnout Pada Perawat. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Ariga, R., Amelia, R. & Sari, S. (2018). Relationship of extrovert and introvert personality types against student achievement faculty of nursing USU. *IOP Publishing*, 1116(5), 1-8.
- Ari, N. M. M. I., Antari, G. A. A. & Sanjiwani, I. A. (2021). Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Burnout Pada Mahasiswa Tahun Pertama Pssikpn FK UNUD. *Community of Publishing In Nursing(COPING)*. 9(2), 590-599.
- Arlinkasari, F. & Akmal, S. Z (2017). Hubungan antara School Engagement, Academic Self-Efficacy dan Academic Burnout pada Mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologis)*. 1(2), 81-102.
- Audina, M. (2018). Gambaran Kepribadian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Berdasarkan Myers Briggs Type Indicator (MBTI). Skripsi. Universitas Tanjungpura.
- Auliannisa, D. (2023). Hubungan Self-Efficacy Dengan Academic Burnout Pada Mahasiswa Yang Melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*. 3(4), 40-46.
- Cahyaningsih, A. D. & Firdaus, F. S. (2022). Hubungan antara Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dengan Burnout Perawat bagian Rawat Inap RSAU dr. M. Salamun

- Bandung di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*. 2(2), 63-70.
- Campos, E. O. et al. (2019). A Multicentre Study of Psychological Variables and the Prevalence of Burnout among Primary Health Care Nurses. *MDPI*. 16(18), 1-10.
- Da Silva, R. M. et al. (2014). Hardy personality and burnout syndrome among nursing students in three Brazilian universities – an analytic study. *BMC Nursing*. 13(9), 1-6.
- Dewi, N. K. S. H., (2019). Gambaran Burnout Syndrom Pada Perawat Rumah Sakit Pemerintah Di Provinsi Bali. Skripsi. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali (ITEKES BALI).
- Doo, K. H. et al. (2021). Development of Korean Version Burnout Syndrome Scale (KBOSS) Using WHO's Definition of Burnout Syndrome. *OSHRI*. 12(4), 1-8.
- Efendi, M. A. (2023). Pengaruh Burnout Work-Life Balance Terhadap Quiet Quitting Pada Pekerja Generasi Milenial di Kota Malang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Feist, J., Feist, G. J. & Roberts, T. A. (2017). *Teori Kepribadian* (p.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Frajerman, A. et al. (2018). burnout in medical students before residency : a systematic review and meta-analysis. *Elsevier*. 55, 36-42.
- Fyana, L. & Rozali, Y. A. (2018). Perbedaan Burnout Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Karyawan Bank BCA. *Jurnal Psikologi*, 1-8.
- Hohenstein, L. T. et al. (2020). Burnout in medical students. *Neuropsychiatrie*. 35(1), 17-27.
- Kayanti, D. D. & Alfikalia. (2023). Pengaruh Konflik Kerja Keluarga Terhadap Burnout Pada Dokter Di Masa Pandemi Covid-19. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*. 14(1), 33-63.
- Kelland, M. D. (2022). 10.6 Hans Eysenck's Dimensions of Personality. Dalam: *Personality Theory In A Cultural Context*. California: LibreTexts, 10.6.
- Kumala, Citra, A., Ruspawan, I. & Rindjani, I. A. (2015). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Semester Viii Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *E Jurnal Medika Udayana*, 1-5.
- Linasari, F. S. (2017). Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Stress Pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Tahun 2016. Skripsi. Universitas Andalas.
- Mardiani, L. & Dudija, N. (2021). Pengaruh beban kerja terhadap kinerja karyawan melalui stres kerja sebagai variabel intervening pada masa pandemi covid-19 (Studi kasus pada tenaga kesehatan Rumah Sakit Umum Prasetya Bunda). *E- Proceeding of Management*. 8(4), 4428-4442.
- Masitoh, Z., Putri, T. H. & Fahdi, F. K. (2022). Hubungan Self-Efficacy Dengan Academic Burnout saat Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak. *Malahayati Nursing Journal*. 4(12), 3243-3257.
- Matthew, C. K. & Widjaja, Y. (2022). Hubungan Antara Burnout dengan Academic Procrastination pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Tahap Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(6), 7431-7440.
- Muhtar, P. M. (2022). Gambaran Burnout Syndrom Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Hasanuddin. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Palamar, S. P. et al. (2022). STUDY OF NEUROTICISM AND EXTRAVERSION AS PREDICTORS OF THE SYNDROME OF EMOTIONAL

- BURNOUT (EBS) IN STUDENTS. Aluna Publishing. 75(1), 2624-2630.
- Palupi, R. & Findyartini, A. (2019). The relationship between gender and coping mechanisms with burnout events in first-year medical students. *Korea Journal Of Medical Education*. 31(4), 331-342.
- Putra, I. G. S. S. & Aryani, L. N. A. (2011). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Dengan Kejadian Stres Pada Ko-Asisten Angkatan Tahun 2011 Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Harian Regional*, 1-12.
- Quran Kemenag, 2022. Quran kemenag. [Online] Available at: <https://quran.kemenag.go.id> [Diakses 12 September 2023].
- Raditya, M., Sutarina, N. & Friska, D. (2020). Hubungan antara Tingkat Burnout Stress dengan Tingkat Aktivitas Fisik pada Mahasiswa Kedokteran Tahap Preklinik di Universitas Indonesia = Relationship Between Burnout Stress Level and Physical Activity Level of Pre-Clinical Medical Students in Universita. Skripsi. Universitas Indonesia Library.
- Rahmatpour, P., Chehrzad, M., Ghanbari, A. & Ebrahimi, S. R. S. (2019). Academic burnout as an educational complication and promotion barrier among undergraduate students: A cross-sectional study. *Jurnal of Education and Health Promotion*. 8, 1-5.
- Rusca, P. K. & Setyowati. (2019). Prevalence of burnout syndrome among nurses in general hospitals in provincial East Java: Cross-sectional study. *efemerica clinica*. 29(2), 362-366.
- Sari, H. I., M. M. & Hendri Raharjo. (2020). Analysis of Student's Creative Thinking Ability in Mathematical Problem Solving in Terms of Extrovert and Introvert Personality Types. *Tadris by Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. 9(1), 34-42.
- Schaufeli, W. & D. Enzmann. (1998). *The Burnout Companion To Study And Practice* (p. 1). London: CRC Press.
- Suha, Y., Nauli, F. A. & Karim, D. (2022). Gambaran Burnout Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan. *Community Of Publishing In Nursing (Coping)*. 10(3), 282-290.
- Suharto, D. & Purwanti, O. S. (2009). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Motivasi Untuk Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Transfer Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Desember, 2(4), 173-181.
- Tia, Y. S. D. & Soetjningsih, C. H. (2020). Burnout Dan Kaitannya Dengan Tipe Kepribadian Introvert. *Psycho Idea*. 18(1) , 8-15.
- Tinambunan, E. M. K., Tampubolon, L. F. & Sembiring, E. E. (2018). Burnout Syndrome Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*. 1(1), 85-98.
- Tlili, M. A. et al. (2020). Prevalence of burnout among health sciences students and determination of its associated factors. *Psycho Health Med*. 26(2), 1-9.
- Tomaschewski-Barlem, J. G. et al. (2014). Burnout syndrome among undergraduate nursing students at a public university. *Rev. Latino-Am. Enfermagem*. 22(6), 934-941.
- Ulfa, S. & Aprianti, M. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Burnout Dan Perbedaannya Berdasarkan Gender (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi). *PSYCHOSOPHIA*. 3(1), 24-35.
- Valsania, S. E., Laguía, A. & Moriano, J. A. (2022). Burnout: A Review of Theory and Measurement. *MDPI*. 19(3), 1-27.
- Wari, A. S. & Widajati, N. (2022). Hubungan Karakteristik Individu dan Stres

- Kerjadengan Burnoutpada Pekerja Aviation Security. MPPKI : Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia. 5(9), 1129-1136.
- Yanti, N. P. D., Susiladewi, I. A. M. V., Darmawan, I. K. I. & Antara, I. G. N. P. j. (2021). Gambaran Burnout Perawat Di Ruang Isolasi Coronavirus Disease 2019. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa. 4(4), 675-684.
- Yuhadi, A. L. P. (2016). Pengaruh Bunout Terhadap Kinerja (Studi Terhadap Perawat Kabupaten Sumedang). Skripsi. Universitas Widyatama.
- Zardouz, S., German, M. A., Wu, E. C. & Djalilian, H. R. (2011). Personality types of otolaryngology resident applicants as described by the Myers-Briggs Type Indicator. American academy of otolaryngology-head and neck surgery foundation. 144(5), 714-718.